

## **Implementasi Kurikulum Berbasis At Home dengan Media Belajar Interaktif dalam Pengembangan Karakter di Homeschooling**

### ***The Implementation of At-home-based Curriculum with Interactive Learning Media in Characters Development of Homeschooling***

**Zahra Fadhilah Putri**

Universitas Negeri Yogyakarta  
Jl. Colombo, Sleman, Yogyakarta  
[zahrafputri@gmail.com](mailto:zahrafputri@gmail.com)

**Nurkholifatul Maula**

Big Edu Indonesia, Gedung Inovasi BRIN Cibinong, Bogor  
[maulanurkholifatul89@gmail.com](mailto:maulanurkholifatul89@gmail.com)

---

*Diterima:*  
31 Januari 2022  
*Direvisi:*  
24 Februari 2022  
*Disetujui:*  
8 Desember 2022

---

**ABSTRAK:** Berdasarkan data Kemendikbud, tercatat pada tahun 2019 ada sebanyak 159.075 anak putus sekolah. Banyaknya pengalaman peserta didik yang kurang baik, seperti bullying dan kurikulum yang dinilai terlalu kaku, menjadi dasar bagi sebagian masyarakat untuk memilih pendidikan nonformal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum berbasis at home dalam pengembangan karakter anak pada Homeschooling Kak Seto, Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan informan. Informan penelitian ini adalah staf kurikulum dan tutor Homeschooling Kak Seto, Tangerang Selatan. Implementasi kurikulum berbasis at home diawali dengan melakukan asesmen, interviu, konseling, dan standar penerimaan peserta didik baru ataupun orang tua yang bertujuan untuk menyesuaikan antara kebutuhan peserta didik dan program belajar. Selama kegiatan belajar mengajar, tutor mengondisikan suasana pembelajaran yang nyaman dengan kegiatan pembiasaan hingga akhir kegiatan belajar mengajar. Tutor juga memberikan apresiasi dan melakukan tanya jawab dengan anak terkait bagaimana perasaan siswa setelah melakukan pembelajaran dan bagaimana isi dari materi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis at home menjadi inovasi dalam pengembangan karakter siswa yang didasarkan pada kebutuhan, potensi, minat bakat, perkembangan, dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi baik akademik maupun nonakademik yang berguna bagi dirinya ataupun lingkungannya melalui program pembiasaan dan talent class, serta melihat perkembangan siswa melalui tujuh penilaian sikap.

**Kata Kunci:** berbasis at home; implementasi kurikulum; karakter siswa

**ABSTRACT:** Based on the data from the Ministry of Education and Culture, in 2019, 159,075 children drop out of school. Many bad things experienced by the students, such as bullying and too stiff curriculum, have become the basis for some people to choose nonformal education. This study aims to know the implementation of at-home-based curriculum in developing children's character at Kak Seto Homeschooling, South Tangerang. This applies descriptive method with data collection through observation and interviews with informants. The informants of this study is the curriculum staff and tutor of Kak Seto Homeschooling, South Tangerang. The implementation of at-home-based curriculum begins with conducting assessments, interviews, counseling, and acceptance standards for new students and parents with the aim of adjusting the needs of students with the learning program. During teaching and learning activities, the tutor creates comfortable learning atmosphere with habituation activities until the end of the teaching and learning activities. The tutor also gives appreciation and conducts question and answer activities with students regarding how they feel after learning and how about the content of the learning. The result shows that the implementation of at-home-based curriculum becomes an innovation in student character development based on the students' need, potential, interest, development, and condition to master both academic and nonacademic competencies that are useful for themselves and their environment through habituation programs and talent classes, and to see the students' progress through the seven attitude assessment.

**Keywords:** at-home-based; curriculum implementation; students' character

---

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 ayat 1, menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Berdasarkan pada pernyataan di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan diperuntukkan bagi semua warga negara Indonesia dengan perlakuan yang sama secara adil tanpa memandang bentuk fisik, tingkat kecerdasan, ras, ataupun suku. Hal ini tentunya sesuai dengan kata kunci hakikat pendidikan, yaitu upaya pengembangan potensi untuk menjadi manusia terampil

yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun lingkungannya (Arian, 2016: 2).

Ki Hajar Dewantara membedakan pendidikan menjadi tiga pusat pendidikan, atau yang dikenal dengan *tripusat pendidikan*, yakni pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Tripusat pendidikan rumusan Ki Hajar Dewantara kemudian diganti dengan istilah lain, yaitu jalur pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jalur pendidikan yang

tertuang dalam undang-undang tersebut terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Ketiga jalur pendidikan tersebut sesuai dengan pernyataan pendidikan yang demokratis, yakni masyarakat dapat memilih salah satu jalur pendidikan tersebut atau menggabungkannya. Dalam pembentukan karakter, tripusat pendidikan merupakan sarana yang tepat karena perlu adanya kerja sama dari berbagai lingkungan pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat (Kurniawan, 2015). Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Begitu pula dengan pendidikan informal yang bertujuan untuk membentuk kegiatan pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan.

Berdasarkan ketiga jalur pendidikan di atas, menurut data dari Kemendikbud, jumlah pendidikan formal menduduki tingkat teratas yang paling banyak diminati masyarakat. Sekolah masih menjadi pilihan utama dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Namun nyatanya, menurut Sarman (2020), pendidikan formal menimbulkan beragam permasalahan yang dapat menyebabkan trauma bagi para peserta didik. Pertama, banyak peserta didik yang gagal menyelesaikan pendidikan formalnya atau berhenti bersekolah sebelum tamat. Hal ini berdasarkan pada data Kemendikbud yang mencatat bahwa pada tahun 2019 terdapat sebanyak 159.075 anak putus sekolah, dari tingkat sekolah dasar sampai menengah atas dan pendidikan luar biasa. Kedua, banyak peserta didik menyelesaikan pendidikan formalnya, namun seolah tidak mendapat apa-apa selama ia menjadi peserta didik (<http://statistik.data.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 5 Februari 2021). Ketiga, cukup tingginya angka putus sekolah, kekerasan terhadap anak, *bullying*, serta kurikulum yang dinilai

terlalu kaku dan membentuk pengalaman yang kurang baik bagi peserta didik serta tidak melihat kemampuan anak secara personal. Pernyataan tersebut menjadi dasar masyarakat memilih pendidikan nonformal sebagai pengganti pendidikan formal. Hal tersebut sejalan dengan data Dapodik yang menyatakan bahwa siswa yang memilih sekolah nonformal ada sebanyak 1,4 juta orang (<http://statistik.data.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 5 Februari 2021).

Hadirnya pendidikan alternatif merupakan pilihan dalam melaksanakan proses pendidikan yang dapat menyesuaikan kemampuan serta kondisi setiap manusia. Salah satu bentuknya adalah *homeschooling*. *Homeschooling* memiliki fungsi sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal yang mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Salah satu bentuk *homeschooling* yang masih bertahan sampai saat ini ialah *Homeschooling* Kak Seto, Tangerang Selatan. *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) merupakan salah satu bentuk sekolah alternatif yang memfasilitasi peserta didik layaknya pada sekolah formal. Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek kurikulum yang digagas oleh pemerintah melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang digulirkan sejak 2016. Dari pendidikan karakter peserta didik dapat belajar mengenai lima karakter utama, yakni: religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan (<http://statistik.data.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 5 Februari 2021).

Kurikulum merupakan inti pembelajaran, menjadi komponen yang sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Kurikulum pendidikan memiliki tugas mengembangkan potensi manusia secara maksimal yang terhimpun dalam jasmani maupun rohani (Gunawan, 2017). Kurikulum pendidikan dinilai belum mampu mempertimbangkan pengalaman anak dalam perencanaan kurikulum,

menjadikan penyajian kurikulum yang lebih fleksibel, atau dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat atau lingkungan sekitar sebagai ciri khas kurikulum dalam pendidikan nonformal. Satuan pendidikan nonformal yang menjunjung ciri tersebut adalah *Homeschooling* Kak Seto, Tangerang Selatan.

*Homeschooling* Kak Seto, Tangerang Selatan meyakini bahwa menyelenggarakan pendidikan tidaklah cukup hanya dilakukan di dalam ruang kelas antara guru dan siswa. Diperlukan proses belajar yang melihat bahwa setiap anak pada prinsipnya adalah unik dan mereka memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak bagi dirinya. Berdasarkan alasan inilah Kak Seto sebagai tokoh pendidikan anak beserta tim membangun komunitas sekolah rumah yang disebut dengan *Homeschooling* Kak Seto (HSKS), yaitu sebuah institusi pendidikan alternatif yang senantiasa memperhatikan hak anak atas pendidikan. Hal ini didukung dengan pendapat dari Ariefianto (2017) yang menyatakan bahwa prinsip pendidikan *homeschooling* adalah sebuah keluarga yang bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya.

*Homeschooling* Kak Seto di tingkat sekolah dasar adalah sekolah alternatif yang menempatkan anak-anak sebagai subjek dengan pendekatan secara *at home* atau 'di rumah'. Kurikulum *Homeschooling* Kak Seto, Tangerang Selatan pada tingkat sekolah dasar mengacu pada kurikulum nasional: kelas 1, 2, dan 3 menggunakan K-13 revisi, kelas 4 dan 5 menggunakan K-13 kesetaraan, dan kelas 6 menggunakan KTSP 2006 yang disesuaikan dengan satuan *homeschooling* serta modifikasi dengan pendekatan *at home* sebagai implementasi dari pandangan Kak Seto selaku pendiri, yakni berusaha membuat anak-anak merasa nyaman belajar karena mereka dapat belajar apa pun sesuai dengan keinginannya, kapan saja, dan di mana saja seperti berada di rumahnya. Jadi, meski disebut *homeschooling*, tidak berarti anak akan terus-menerus belajar di rumah. Namun, anak-anak dapat belajar di mana saja dan

kapan saja asal situasi dan kondisinya benar-benar nyaman dan menyenangkan seperti *at home*.

Komponen-komponen yang mendukung dalam kurikulum berbasis *at home* di *Homeschooling* Kak Seto, Tangerang Selatan antara lain adalah metode pembelajaran dalam kelas yang dilakukan berdasarkan visi, misi, serta filosofi belajar Kak Seto, yakni proses belajar secara nyaman yang dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Sekolah Kak Seto menjalankan program belajar yang menekankan penanaman sikap dan karakter positif sesuai dengan tujuannya, yaitu membangun *community builder* dan *good character* pada siswanya. Penanaman sikap dan karakter dilakukan baik di dalam KBM maupun di luar KBM, kegiatan pembiasaan, dan *talent class*. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, pihak *Homeschooling* Kak Seto akan melakukan berbagai tes, seperti asesmen tertulis, *interview*, dan konseling psikologi, baik untuk peserta didik maupun orang tua. Hasil tes asesmen, *interview*, dan konseling pada saat awal masuk ke *Homeschooling* Kak Seto, Tangerang Selatan menjadi sangat penting dalam proses implementasi kurikulum, yakni proses belajar mengajar. Hal itu disebabkan hasil dari tes tersebut akan mengungkapkan kebutuhan, bakat, dan minat siswa. Penanaman nilai-nilai sikap dan karakter yang dilakukan pada saat KBM tidak terbatas pada pelaksanaannya saja, tetapi dimasukkan ke dalam penilaian tersendiri. Penilaian sikap dan karakter dibagi menjadi tujuh nilai sikap. Selain itu, kegiatan pembelajaran ditunjang dengan media belajar interaktif berbasis teknologi yang dapat diakses oleh siswa di mana saja dan kapan saja guna meningkatkan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan kreatif yang diharapkan dapat memfasilitasi gaya belajar setiap anak.

Saat ini terdapat pembaharuan dengan hadirnya program belajar baru pada tahun 2020, yaitu Komunitas *Online Learning* dan *Distance Learning* Tunggal. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti implementasi kurikulum untuk peningkatan karakter anak

pada sekolah nonformal dengan rumusan masalah sebagai berikut: bagaimanakah implementasi kurikulum berbasis *at home* dalam pengembangan karakter anak pada *Homeschooling* Kak Seto, Tangerang Selatan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui implementasi kurikulum berbasis *at home* dengan memanfaatkan media belajar interaktif dalam pengembangan karakter anak pada *Homeschooling* Kak Seto, Tangerang Selatan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain kepada pihak *Homeschooling* Kak Seto, Tangerang Selatan, para pengembang kurikulum dan media pembelajaran, serta guru, yakni: 1) memberikan tambahan referensi dalam ilmu manajemen kurikulum pendidikan nonformal dengan mempertimbangkan kebutuhan dan keterlibatan anak serta memanfaatkan media belajar interaktif dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; dan 2) sebagai umpan balik (*feedback*) mengenai kekurangan dan kelebihan pihak *Homeschooling* Kak Seto agar menjadi lebih baik di masa mendatang dan sebagai evaluasi kurikulum berbasis *at home*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia (Creswell, 2014). Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi implementasi inovasi kurikulum di *Homeschooling* Kak Seto, Tangerang Selatan pada kondisi alamiah, natural, dan tidak dibuat-buat. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi. Instrumen pertanyaan wawancara mendalam meliputi perencanaan kurikulum berbasis *at home*, pelaksanaan kurikulum berbasis *at home*, dan evaluasi kurikulum berbasis *at home*. Instrumen observasi dapat diidentifikasi dengan poin-poin sebagai berikut: proses

kegiatan belajar mengajar, program kegiatan di luar jam belajar, serta iklim dan budaya di *Homeschooling* Kak Seto.

Penelitian ini mengambil lokasi di *Homeschooling* Kak Seto yang beralamat di Jl. Raya Parigi Lama No. 3A, Parigi, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten 15227. Penelitian ini dilakukan selama lima bulan, yaitu dari tanggal 3 Februari 2021 sampai dengan 7 September 2021. Sumber data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan secara langsung dari *key informant*, yakni Wakil Kepala Sekolah Bidang Pendidikan Dasar, staf Bidang Kurikulum dan Pembelajaran *Homeschooling* Kak Seto, Tangerang Selatan. Mereka dinilai paling mengetahui secara menyeluruh, terperinci, dan jelas mengenai implementasi kurikulum di *Homeschooling* Kak Seto. Data sekunder diperoleh dari dua tutor pengajar melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di *Homeschooling* Kak Seto. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, dan memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 31) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif secara interaktif dilakukan melalui proses pengumpulan data (*data collecting*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusions: drawing/verifying*). Kesimpulan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu pencocokan data yang diperoleh dari beberapa sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Musfah, J., dan Nurfitriani, N. (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengembangan kurikulum di *Homeschooling* Kak Seto (HSKS) sudah berjalan efektif

dengan implementasi kurikulum kreatif cerdas dan ceria serta pendidikan ramah anak. Pengembangan kurikulum di *Homeschooling* Kak Seto pusat terdapat pembaharuan. Pada tahun 2020 *Homeschooling* Kak Seto melakukan pengembangan program belajar sebagai bentuk penyesuaian kondisi pandemi Covid-19 dengan menambah dua program belajar, yakni Komunitas *Online Learning* dan *Distance Learning* Tunggal.

Komunitas *Online Learning* merupakan proses belajar yang menerapkan sistem *multichannel learning* dengan menggunakan *learning management system* sebagai media pembelajaran dengan konten pembelajaran digital yang lebih beraneka ragam dan menarik, yang dibuat dan disediakan untuk peserta didik. Fitur-fitur dari LMS yang digunakan antara lain adalah fitur video pembelajaran, fitur diskusi antara siswa dan guru, modul pembelajaran, dan *assessment* atau penilaian. *Learning management system* digunakan untuk mengidentifikasi pembelajaran serta memanfaatkan data analisis dan pelaporan. LMS berfokus pada penyampaian pembelajaran *online*, tetapi mendukung berbagai penggunaan dan bertindak sebagai platform untuk konten *online*. Pendampingan belajar dilakukan oleh tutor *Homeschooling* Kak Seto dengan metode pembelajaran *blended/hybrid learning* yang terdiri atas pembelajaran melalui daring dan luring. Pembelajaran daring menggunakan media belajar interaktif berbasis *online*. Google Classroom, Google Meet, dan WhatsApp digunakan untuk komunikasi pendukung pembelajaran daring. Video pembelajaran berasal dari *Youtube channel Homeschooling* Kak Seto yang dapat diakses seluruh siswa, sedangkan bahan ajar menggunakan Powerpoint dari *Canva*. Kuis interaktif juga disiapkan dengan adanya *pre-test* dan *post-test*. Dalam *pre-test* dan *post-test* digunakan Google Form, Quizizz, Worldwall, serta permainan menyusun *puzzle* dan *Pacman*.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19, pembelajaran luring dihentikan sementara sesuai dengan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang

Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang dikeluarkan oleh Mendikbudristek, Nadiem Makarim. Program belajar *Distance Learning Tunggal* merupakan program dengan metode belajar mandiri. Dalam hal ini peserta didik dapat menggunakan kurikulum dan bahan ajar yang disediakan berdasarkan referensi yang dianjurkan oleh *homeschooling*. Pendampingan belajar dilakukan oleh keluarga/tutor bimbil/masyarakat (filosofi: belajar dengan siapa saja) dengan tempat dan waktu yang fleksibel (filosofi: belajar di mana saja dan kapan saja), tetapi pada saat evaluasi belajar diwajibkan hadir di *Homeschooling* Kak Seto.

## Perencanaan Kurikulum Berbasis At Home

### a. Pedoman Perumusan Kurikulum Berbasis At Home

*Homeschooling* Kak Seto, Tangerang Selatan menggunakan kurikulum yang mengacu pada kurikulum nasional yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan dan menerapkan metode yang disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan *homeschooling*, yakni berbasis *at home*. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh H selaku staf kurikulum *Homeschooling* Kak Seto tingkat SD dalam wawancara. Pemilihan kurikulum berbasis *at home* ini merupakan cara mengimplementasikan pandangan belajar Kak Seto, yakni proses belajar secara nyaman yang dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja sesuai filosofi penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, serta berusaha membuat pembelajaran yang menekankan pada kenyamanan siswa sebagaimana suasana nyaman di rumah.

Pedoman perumusan kurikulum berbasis *at home* berlandaskan pada latar belakang didirikannya *Homeschooling* Tangerang Selatan, yakni pembelajaran mandiri yang nyaman dan menyenangkan bagi anak layaknya berada di rumah. Kurikulum berbasis *at home* mengacu pada kurikulum nasional: untuk kelas 1, 2, dan 3 menggunakan K-13

revisi, kelas 4 dan 5 untuk tahun pelajaran 2020/2021 menggunakan K-13 kesetaraan, dan kelas 6 menggunakan KTSP 2006 yang dikembangkan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Kemudian ini diturunkan menjadi skenario pembelajaran, yaitu gambaran langkah-langkah bagi tutor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan anak dan diturunkan kembali menjadi RPP yang sesuai dengan moto sekolah.

#### b. Komponen Perencanaan Kurikulum Berbasis At Home

Sebagai sebuah sistem, kurikulum memiliki bagian/komponen yang saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain. Sanjaya dan Dian (2015: 46) merumuskan bahwa sistem kurikulum terbentuk oleh empat komponen, yaitu tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan, dan evaluasi. Dari hasil penelitian, komponen dalam perencanaan kurikulum berbasis *at home* di *Homeschooling* Kak Seto, Tangerang Selatan meliputi beberapa aspek, yakni berlandaskan visi, misi, dan tujuan sekolah; muatan kurikulum, kalender pendidikan, mata pelajaran, beban belajar, rentetan muatan kurikulum; ketuntasan belajar, kenaikan, kelulusan, serta silabus dan RPP.

Perencanaan kurikulum juga dilakukan setiap tahun melalui pengembangan kurikulum untuk menyesuaikan kembali dengan perubahan keadaan. Hal ini dilakukan para tutor dengan menyiapkan silabus untuk satu tahun ajaran dengan salah satu sumbernya berasal dari Penerbit Erlangga dengan KD dan tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Setelah itu, dilakukan penyiapan jadwal pelajaran, materi pertemuan pertama sampai akhir; pengecekan kembali materi pelajaran, indikator, bahan ajar atau modul, yakni Modul Kesetaraan Paket A dari Pemerintah, dengan bentuk *e-modul* (modul elektronik), form penilaian, media pembelajaran; dan mempersiapkan berbagai kegiatan nonakademik atau *project class* guna memaksimalkan minat, bakat, dan potensi siswa dengan kegiatan pembiasaan,

*talent class* beserta tema-temanya, pramuka, *edutrip*, *educamp*, dan *inspiring story class*.

#### c. Proses dan Tahap Perencanaan Kurikulum Berbasis At Home

*Homeschooling* Kak Seto, Tangerang Selatan berdiri di bawah naungan Yayasan Kazeto Putra Perkasa di Tangerang Selatan, Banten yang pada awalnya digagas oleh Kak Seto. Perencanaan kurikulum berbasis *at home* di *Homeschooling* Kak Seto, Tangerang Selatan dimulai dengan mempersiapkan beberapa hal sebagai bahan dalam perumusan kurikulum. Yang pertama adalah pedoman aturan dari pemerintah yang berkaitan dengan tujuan pendidikan nonformal, mengikuti pedoman pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 49 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa perumusan tujuan, isi, metode, dan evaluasi kurikulum berbasiskan *at home*. Yang kedua adalah kurikulum pokok yang akan digunakan sebagai petunjuk/arah pembelajaran di *Homeschooling* Kak Seto, Tangerang Selatan. Kemudian hal itu disosialisasikan oleh pihak *Homeschooling* Kak Seto, Tangerang Selatan dengan melakukan pengembangan kurikulum pada awal tahun ajaran baru guna menyesuaikan dengan kondisi, misalnya saat pandemi Covid-19 ada program belajar baru dan kegiatan pembelajaran secara daring.

Hasil wawancara dengan H menyatakan bahwa perencanaan kurikulum berbasis *at home* di *Homeschooling* Kak Seto, Tangerang Selatan melibatkan beberapa pihak, antara lain Kak Seto sebagai Pembina, Ketua Yayasan Kazeto Putra Perkasa, Ketua PKBM Kak Seto Pusat, Kepala *Homeschooling* Kak Seto Tangerang Selatan, bidang kurikulum dan pembelajaran, serta tutor yang dilibatkan dalam pengembangan kurikulum. Bidang kurikulum dan pembelajaran merupakan penyusun kurikulum yang menjadi pemegang tanggung jawab terbesar dalam

mengembangkan kurikulum yang telah dirumuskan sebelumnya.

Pengembangan kurikulum juga dilakukan dengan memasukkan kritik, saran, dan evaluasi dari berbagai pihak, seperti orang tua siswa dan masyarakat melalui jajak pendapat dan angket yang nantinya akan langsung dikirimkan ke pihak sekolah dan kemudian pihak sekolah akan mendiskusikannya dengan pihak SDM dan tutor/wali murid yang bersangkutan sebagai bahan evaluasi kegiatan belajar mengajar. Kritik dan saran mengenai kendala kegiatan belajar menurut orang tua dapat secara langsung disampaikan, misalnya keluhan yang dirasakan siswa dengan salah satu tutor karena memberikan soal yang terlalu sulit serta masukan dari tim Asah Pena atau SEAMOLEC dari segi media pengembangan pembelajaran nonformal.

### **Pelaksanaan Kurikulum Berbasis At Home**

#### **a. Metode/Strategi Pelaksanaan Kurikulum Berbasis At Home**

Implementasi kurikulum menjadi tahapan setelah proses perencanaan. Implementasi kurikulum berbasis *at home* di *Homeschooling* Kak Seto, Tangerang Selatan didasarkan pada kebutuhan siswa, potensi, minat bakat, perkembangan, dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi baik akademik maupun nonakademik yang berguna bagi dirinya dan lingkungannya. Selain kegiatan akademik, *Homeschooling* Kak Seto, Tangerang Selatan juga sangat menekankan penanaman sikap dan karakter positif. Hal itu sesuai dengan tujuannya, yaitu membangun *community builder* dan *good character* pada siswanya. Penanaman sikap dan karakter dilakukan baik di dalam KBM maupun di luar KBM. Kegiatan pembiasaan dan *talent class* dilakukan di luar jam mata pelajaran. Siswa dikenalkan dengan lingkungan, cita-cita, dan serangkaian kegiatan lainnya yang merupakan pengembangan dari kurikulum berbasis *at home*.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh tutor Z dan S. Strategi/metode pembelajaran yang dilakukan di *Homeschooling* Kak Seto, Tangerang Selatan dengan berbagai program

belajar disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang dilihat dari asesmen, interviu, konseling, dan standar penerimaan peserta didik baru ataupun kebutuhan orang tua.

Rigney (1978) dalam Griffiths, C. dan Oxford, R.L. (2014) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai prosedur yang memfasilitasi perolehan, retensi, pengambilan, dan kinerja. Penggunaan strategi/metode kegiatan pembelajaran di *Homeschooling* Kak Seto, Tangerang Selatan menekankan pada pembelajaran ramah anak dengan menyesuaikan karakteristik siswa tingkat sekolah dasar sebagaimana disampaikan S selaku tutor kelas 1 SD dalam wawancara. "Untuk mengajarkan adik-adik kelas 1 SD untuk berbicara itu butuh waktu. Akan tetapi, kita memberikan fondasi agar dia lebih percaya diri dan sebisa mungkin metode yang bisa memfasilitasi gaya belajar setiap anak."

Dari hasil observasi, interaksi dua arah antara tutor dan siswa selama KBM dilaksanakan dengan melihatnya dari sudut pandang anak, seperti dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang berusaha untuk tidak membebani siswa, baik dari segi penugasan, kuis, maupun penyampaian materi yang disesuaikan dengan karakter siswa sekolah dasar. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa media belajar yang dipakai adalah powerpoint dari *Canva*, pre-test dan post-test *Google Form*, *Quizizz*, atau *Worldwall* dan metode yang digunakan yakni membuat pembelajaran yang menarik, interaktif, dan kreatif yang diharapkan dapat memfasilitasi gaya belajar setiap anak. Namun, dari hasil wawancara juga disampaikan bahwa terdapat beberapa kendala dalam motivasi dan semangat saat pembelajaran daring yakni: ketidakmampuan tutor dalam menggapai semua siswa dan suasana hati siswa yang menurun dalam pembelajaran. Solusi yang ditawarkan yakni dikomunikasikan kembali melalui beberapa tahap pendekatan, seperti: pendekatan secara personal antara tutor dengan siswa juga dilakukan sebagai solusi ketika terdapat permasalahan belajar pada siswa seperti yang dijelaskan oleh Z dalam



wawancaranya berikut. “Aku juga sering *personal chat* sama mereka: tugas kamu yang belum apa? kesulitannya dimana? gitu. Jadi memang pendekatan secara *personal chat* selama masih online.”

Jika belum terselesaikan, akan ditindaklanjuti oleh konselor atau psikolog dan kepala sekolah. Selain itu, metode pembelajaran juga disesuaikan terhadap kondisi siswa dan lingkungan *homeschooling*. Siswa berkebutuhan khusus akan dibantu oleh tutor pendamping atau *shadow teacher* dan ketika ada siswa yang kurang dapat memahami pelajaran, tutor akan melakukan diskusi dengan orang tua guna mengetahui metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi siswa tersebut.

#### b. Proses Pelaksanaan Kurikulum Berbasis At Home

Proses pembelajaran terbagi dalam beberapa program belajar. Komunitas, *Distance Learning*, dan dua program belajar baru dalam kondisi pandemi saat ini, yakni Komunitas *Online Learning* dan *Distance Learning* Tunggal. Terdapat program belajar baik untuk siswa berkebutuhan khusus maupun yang memiliki hambatan dalam belajar, yaitu Remedial Akademik (RA) yang masuk dalam program Komunitas dengan dibantu oleh kakak tutor RA atau *shadow teacher*-nya.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar di Komunitas dan Komunitas *Online Learning* dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, yaitu hari Senin, Rabu, dan Jumat dan dilaksanakan secara daring melalui Google Meet dengan kakak tutor. Pembelajaran program Komunitas diadakan pukul 09.00 – 11.35, tetapi ditambah dengan pembelajaran mandiri sampai pukul 12.00. Sementara itu, kegiatan belajar mengajar untuk Komunitas *Online Learning* dilaksanakan siang hari pukul 13.00 sampai 16.00 melalui Google Meet dan terdapat kegiatan pembiasaan sebelum pembelajaran dimulai.

Dari hasil observasi diketahui bahwa penyisipan nilai-nilai karakter mulia, nilai budaya, serta nasionalisme dalam implementasi kurikulum berbasis *at home* di *Homeschooling* Kak Seto tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar, tetapi juga ketika di luar jam mata pelajaran melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan sebelum sesi pembelajaran, yakni pukul 08.00 – 08.35 WIB dengan mengirimkan dokumentasi berbagai kegiatan yang telah dilakukan, seperti membaca buku, menabung, menyiram tanaman, dan memberi makan hewan peliharaan.

Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa *homeschooling* perlu memiliki kemampuan untuk mengakomodasi semua sumber belajar yang ada di rumah. Sebagaimana disebutkan oleh Kusnandar, Setiawan, dan Sarifudin (2022), pemanfaatan sumber belajar untuk mengembangkan inovasi belajar perlu dikembangkan secara terus-menerus.



(a)

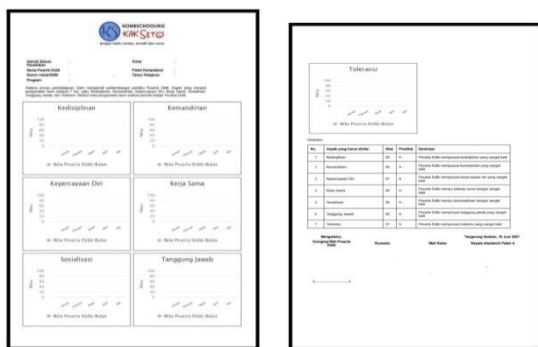


(b)

(c)

Gambar 1. Kegiatan Pembiasaan (a) Kegiatan Menyiram Tanaman; (b) Memberi Makan Hewan Peliharaan; (c) Kegiatan Menabung

Dari hasil penelitian diketahui bahwa penanaman nilai-nilai sikap dan karakter yang dilakukan pada saat KBM tidak terbatas pada pelaksanaannya saja, tetapi juga dimasukkan ke dalam penilaian tersendiri. Penilaian sikap dan karakter dibagi menjadi tujuh nilai sikap, sebagaimana disampaikan oleh Z sebagai tutor kelas dalam wawancara berikut. “Jadi kita itu sekolah yang ramah anak, juga membangun karakter. Jadi, sebisa mungkin saat melakukan KBM, menanamkan sikap-sikap positif. Jadi, KBM punya tujuh penilaian sikap; keterampilan, pengetahuan, kedisiplinan, toleransi, tanggung jawab, sosialisasi, kerja sama, kepercayaan diri, dan kemandirian. Jadi, dari penilaian tujuh sikap itu yang kita harapkan itu bisa menempel di anak-anak.”



Gambar 2. Laporan Grafik Penilaian Sikap Siswa SD Homeschooling Kak Seto, Tangerang Selatan

Selain kegiatan belajar mengajar dalam kelas, Homeschooling Kak Seto (HSKS), Tangerang Selatan juga melakukan program belajar mandiri; siswa dapat belajar di mana saja dan dengan pendamping yang dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan kenyamanannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Collis dan Moonen (2001) dalam Vadeboncoeur, J.A. dan Padilla-Petry, P. (2017), yaitu bahwa untuk meningkatkan fleksibilitas, siswa harus diizinkan untuk memilih apa yang terbaik bagi mereka sebagai dimensi kunci pembelajaran. Fleksibilitas dapat melibatkan pilihan dalam sumber daya kursus, dalam jenis kegiatan pembelajaran, dan dalam media untuk

mendukung pembelajaran. Etosnya adalah untuk memungkinkan dan memberdayakan pelajar dan memberi mereka kendali yang lebih besar atas pembelajaran mereka dan menjadi lebih mandiri.

Pelaksanaan pembelajaran program belajar *Distance Learning* (DL) dan *Distance Learning Tunggal* (DLT) sepenuhnya dipegang oleh peran orang tua. Pembelajaran program *Distance Learning* dilakukan mandiri dengan siapa saja sesuai kenyamanan siswa, tetapi siswa masih mendapat tugas yang harus diselesaikan dari tutor di Google Classroom. Program *Distance Learning Tunggal* memiliki perbedaan, yaitu tidak mendapatkan penilaian atau tugas dari pihak Homeschooling Kak Seto, Tangerang Selatan. Jadi, orang tua mereka merancang sendiri semuanya, sedangkan pihak HSKS hanya berperan sebagai fasilitator, membuat ijazah, dan menyelenggarakan ujian, serta menyelesaikan beberapa laporan. Namun, dalam silabus untuk semua program, siswa diarahkan untuk belajar mandiri, boleh dengan siapa saja, dengan orang tuanya, guru lesnya, keluarganya, atau bisa juga mereka belajar mandiri.

Penilaian pembelajaran pada program belajar mandiri, yakni *Distance Learning* dan *Distance Learning Tunggal* dilakukan oleh orang tua/wali murid dengan *form* penilaian dengan poin-poin yang sudah disediakan oleh pihak sekolah dan akan dilaporkan kembali hasilnya kepada pihak Homeschooling Kak Seto, Tangerang Selatan. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh tutor berikut ini. “*Distance Learning* itu karena belajarnya dengan wali dengan orang tua atau tutor. Jadi, tetap disediakan *form* penilaiannya, baik dari penilaian sikap juga laporan-laporan yang lain. Seperti laporan membaca, menabung, atau dari *Project* Kecerdasan Finansial juga dilampirkan di Google Classroom. Jadi, tetap ada penilaian sikap yang disampaikan ke sekolah, laporan berupa laporan pengetahuan dan laporan sikap, dideskripsikan oleh orang tua dan tentunya *form*-nya juga sudah kami sediakan poin-poinnya. Jadi, nanti orang tua tinggal memberikan bobot.”

Dalam pelaksanaannya, program belajar mandiri yang terbagi menjadi Program *Distance Learning* dan *Distance Learning Tunggal* sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari orang tua. Pendampingan belajar dilakukan secara mandiri, dipilih sesuai dengan kenyamanan siswa dan dengan tempat serta waktu yang fleksibel disesuaikan dengan jadwal siswa. Pelaksanaan pembelajaran pada program belajar *Distance Learning Tunggal* (DLT) sama dengan program *Distance Learning*. Akan tetapi, terdapat perbedaan, yaitu sistem penilaian yang dilakukan secara mandiri oleh orang tua yang secara keseluruhan dirancang dan dinilai oleh orang tua. Pihak HSKS dalam kegiatan pembelajaran program belajar mandiri hanya bertindak sebagai fasilitator.

Hubungan antara orang tua dan siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di *Homeschooling* Kak Seto, Tangerang Selatan. Kegiatan belajar mengajar diupayakan dalam hubungan yang hangat dan nyaman seperti berada di rumah sesuai dengan makna *homeschooling* yang menjadikan rumah sebagai basis pendidikan. Sebanyak 11% orang tua *homeschooling* dalam survei NHES 2007 melaporkan bahwa masalah kesehatan fisik atau mental anak mereka adalah alasan penting untuk *homeschooling*. Kunzman, R. dan Gaither, M. (2013) memperkuat poin ini, menjelajahi cara-cara di mana orang tua memahami peran dan tujuan sebagai guru dengan cara yang berbeda dan berkembang sesuai dengan yang dialami di *homeschooling* bersama anak-anaknya. *Homeschooling* berdasarkan motivasi orang tua yang spesifik untuk tujuan pendidikan mereka (Fields-Smith, 2015 dalam Carlson, J.F. (2020)).

Selain mendidik anak yang matang baik secara akademis maupun karakter, beberapa *home education* juga memiliki sumbangan dalam peran serta aktif mendidik masyarakat. Dalam proses implementasi kurikulum *homeschooling*, peran orang tua sangat penting; setiap permasalahan yang muncul diselesaikan dengan kerja sama antara lembaga dan orang tua. Oleh karena itu, berbagai kegiatan yang bertujuan untuk

meningkatkan hubungan antara pihak HSKS dengan orang tua juga kerap dilakukan, salah satunya melalui kegiatan *parenting class*.

### Evaluasi Kurikulum Berbasis At Home

Evaluasi yang dilaksanakan terkait dengan evaluasi peserta didik, kinerja tenaga pengajar, keterlibatan orang tua siswa, dan lembaga. Evaluasi berdasarkan hasil belajar siswa dilakukan melalui penggunaan media belajar interaktif di dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring. Hasilnya adalah siswa bisa lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari evaluasi setelah satu sesi pembelajaran selesai dengan bertanya mengenai bagaimana perasaan siswa setelah pembelajaran. Dapat dilihat dari rapor, ada tujuh penilaian sikap secara grafik, angket orang tua, lalu penilaian tutor dan penilaian dari kepala sekolah. Angket orang tua berisi kepuasan terhadap *Homeschooling* Kak Seto, Tangerang Selatan.

Keterlibatan peserta didik dalam evaluasi KBM secara langsung berupa pernyataan perasaan yang dirasakan siswa selama proses belajar yang ditanyakan oleh tutor setelah setiap sesi KBM selesai. Selain itu, evaluasi kurikulum berbasis *at home* mempertimbangkan saran dan kritik yang diberikan peserta didik melalui bantuan orang tua guna membantu tutor dalam meningkatkan kualitas pengajarannya. Jika peserta didik tidak nyaman dengan pengajaran yang diberikan oleh pendidik, hal itu secara tidak langsung akan memengaruhi motivasinya dalam belajar hingga penyerapannya atas materi yang diajarkan. Melalui kajian tentang perkembangan peserta didik, diharapkan upaya pendidikan yang dilakukan sesuai dengan karakteristik peserta didik, baik penyesuaian dari segi kemampuan yang harus dicapai, materi atau bahan yang harus disampaikan, proses penyampaian atau pembelajarannya, maupun penyesuaian dari segi evaluasi pembelajaran. Menurut Syafaruddin dan Amiruddin (2017), evaluasi memiliki arti pengukuran keberhasilan atau kegagalan berdasarkan pelaksanaan

dari perencanaan pembelajaran. Evaluasi juga merupakan serangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (input), keluaran (*output*), dan hasil (*outcome*) terhadap rencana dan standar.

Evaluasi juga dilakukan setiap bulan untuk tutor dan wali kelas dari sekolah dengan sistem seperti diskusi dari pihak SDM, kepala sekolah, dan tutor. Evaluasi berupa penilaian hasil belajar juga terbagi dalam beberapa macam, yakni Laporan Hasil Kegiatan Kelompok Khusus Peserta Didik (LHKKKPD) yang berisi penilaian kegiatan-kegiatan nonakademik seperti Kegiatan Pembiasaan dan *Talent Class*, Laporan Hasil Belajar (LHB), Grafik Tujuh Penilaian Sikap dan Capaian Hasil Belajar (CHB) sesuai dengan penilaian kurikulum anjuran pemerintah, yaitu Kurikulum 2013 yang meliputi tiga aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa proses evaluasi dilakukan dalam beberapa waktu, yakni penilaian pembelajaran harian, pertengahan semester, akhir semester, dan awal tahun ajaran baru yang tercantum dalam rapor atau disebut *parents meeting*. Rapor terbagi menjadi beberapa macam sesuai dengan penilaian yang dilakukan berdasarkan kurikulum anjuran pemerintah, yaitu Kurikulum 2013 yang meliputi tiga aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap berbentuk grafik. Penilaian pembelajaran harian dilakukan dengan menanyakan perasaan siswa usai setiap sesi pembelajaran melalui Google Form yang diberikan dan catatan-catatan tutor yang disampaikan langsung. Evaluasi juga dilakukan dengan mencantumkan di RPP mengajar; apa, siapa saja siswa yang diajar, dan nilainya. Setelah KBM, input nilai di program mengolah nilai rapor, yaitu Sistem Informasi Kolaborasi (SIK). Evaluasi pertengahan semester dilakukan melalui rapat bersama staf dan tutor terkait KBM yang telah berjalan. Untuk Program Komunitas dan Komunitas *Online Learning*, ada nilai dari UAS, UTS, keseharian, nilai KBM tujuh nilai sikap, dan lembar kerja. Untuk Program *Distance Learning*, disediakan *form* penilaian laporan pengetahuan dan sikap,

dideskripsikan oleh orang tua dan disediakan poin-poin yang bobot nilainya nanti diberikan orang tua.

Hasil observasi pada saat kegiatan belajar mengajar dilakukan dapat diketahui bahwa setelah pembelajaran berakhir siswa diminta untuk mengisi Google Form terkait evaluasi pembelajaran harian dari *link* yang dikirimkan via grup WhatsApp. *Homeschooling* Kak Seto Tangerang Selatan melakukan rapat rutin setiap bulan yang melibatkan pihak SDM, kepala sekolah, dan tutor. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pengawasan kepala sekolah terhadap proses pelaksanaan kurikulum. Mendukung hasil penelitian tersebut, bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Pihak *homeschooling* pun melakukan evaluasi melalui angket untuk mengetahui tingkat kepuasan orang tua dan siswa terhadap pembelajaran di *Homeschooling* Kak Seto, Tangerang Selatan.

Dari data yang diperoleh, keterserapan lulusan menggambarkan ketercapaian tujuan yang diharapkan oleh *Homeschooling* Kak Seto, Tangerang Selatan, yaitu menjadi lembaga pendidikan nonformal yang menghasilkan lulusan kompeten, berkarakter positif, dan mempunyai nilai mulia yang mampu membangun komunitas dan bangsa. Hal ini menguatkan pernyataan Hernawan dan Cintya (2015: 11) bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan aspek-aspek lain senantiasa terjadi setiap saat. Peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Dengan evaluasi kurikulum, dapat diperoleh informasi mengenai kelebihan dan kekurangan sebuah model kurikulum, baik secara konseptual maupun operasional. Dengan melakukan evaluasi, dapat diketahui sejauh mana tujuan pendidikan melalui komponen kurikulum telah dicapai (Syafaruddin dan Amiruddin, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian, tindak lanjut dari evaluasi kurikulum berbasis *at home* di *Homeschooling* Kak Seto, Tangerang

Selatan berpengaruh pada pengembangan kurikulum yang dapat diarahkan ke pengembangan program-program belajar, strategi pembelajaran, dan lain sebagainya. Tindak lanjut dari berbagai ulasan, saran, ataupun kendala yang disampaikan oleh orang tua akan disampaikan kepada pihak yang mampu mengambil kebijakan, yakni pihak kurikulum, wakil kepala sekolah, atau kepala sekolah.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Implementasi kurikulum dalam upaya pengembangan karakter anak menggunakan Learning Management System sebagai media pembelajaran dengan konten pembelajaran digital yang beraneka ragam dan menarik. Sistem itu dibuat dan disediakan untuk peserta didik guna mendukung proses pembelajaran yang menarik dan variatif, dalam menyampaikan materi, serta membuat kuis atau games, pre-test, dan post-test yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada program belajar baru, yakni Komunitas Online Learning dan Distance Learning Tunggal.

Pemanfaatan media pembelajaran oleh tutor sudah cukup optimal dalam membuat siswa tertarik pada materi yang diajarkan oleh tutor. Tutor menggunakan media belajar berbasis teknologi yang mudah diakses oleh siswa di mana saja dan kapan saja sesuai dengan tujuan Homeschooling Kak Seto, Tangerang Selatan. Proses awal pembelajaran yang dilaksanakan melalui tahap melihat, menganalisis, dan mendeteksi potensi siswa melalui berbagai asesmen dapat memudahkan lembaga untuk mengarahkan siswa dalam mengembangkan potensinya secara maksimal dan menyesuaikan dengan minat dan bakat anak.

Strategi/metode implementasi kurikulum berupaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan melalui kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran ramah anak yang tidak membebani bagi siswa dan melihat kegiatan belajar mengajar dari sudut pandang anak dengan metode pembelajaran

yang menanamkan dan mampu membangun karakter positif dan mulia serta potensi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dan Kelas Pembiasaan serta *Talent Class*.

### Saran

Tutor sebagai fasilitator pembelajaran harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyesuaikan dengan karakteristik setiap anak. Hal ini berarti jika terlihat konsentrasi siswa yang berkurang ketika mengikuti pembelajaran, pembelajaran bisa diselingi dengan metode atau media lain yang sesuai dengan program atau tema. Komunikasi antara sekolah, orang tua, dan siswa yang intensif dan media belajar yang interaktif sesuai dengan tingkatan dan karakter siswa sekolah dasar perlu dipertahankan dan dikembangkan menyesuaikan program belajar baru, yakni Komunitas Online Learning dan Distance Learning Tunggal. Penelitian ini telah berhasil dilaksanakan dengan objek siswa tingkat SD, tetapi untuk pengembangan lebih jauh disarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan pada level pendidikan SMP dan SMA.

## PUSTAKA ACUAN

- Ali, M., dan Asrori, M. (2014). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariefianto, Lutfi. (2017). "Homeschooling: Persepsi, Latar Belakang, dan Problematikanya (Studi Kasus pada Peserta Didik Homeschooling Kabupaten Jember)". *Jurnal Edukasi*. 4(2).
- Carlson, J.F. (2020). "Context and Regulation of Homeschooling: Issues, Evidence, and Assessment Practices". *School Psychology*. 35(1), 10.
- Creswell, John W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Fajar, Arian. (2016). *Manajemen Kurikulum Homeschooling*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Griffiths, C., dan Oxford, R.L. (2014). The Twenty-first Century Landscape of Language Learning Strategies: Introduction to This Special Issue. *System*. 43, 1—10.
- Gunawan, I., dan Benty, D.D.N. (2017). *Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). "Data Pokok Pendidikan". <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/>. (Diunduh tanggal 5 Februari 2021).
- Kusnandar, Yan Setiawan dan Saleh Sarifudin. (2022). "Pemanfaatan Pusat Sumber Belajar (PSB) Digital untuk Inovasi Pembelajaran". *Jurnal Teknodik*. 26(1), 11—22.
- Kunzman, R., dan Gaither, M. (2013). "Homeschooling: A Comprehensive Survey of The Research". *Other Education-The Journal of Educational Alternatives*. 2(1), 4—59.
- Kurniawan, M.I. (2015). "Tripusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*. 4(1), 41—49.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications.
- Musfah, J., dan Nurfitriani, N. (2017). "Pengembangan Kurikulum di Komunitas Homeschooling Kak Seto Pusat". *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)*. 2(1), 62—71.
- Sarman, A. (2020). "Menata Kembali Pendidikan Informal". <https://news.detik.com/kolom/d5251863/menata-kembali-pendidikan-informal>. (Diunduh tanggal 5 Februari 2021).
- Vadeboncoeur, J.A., dan Padilla-Petry, P. (2017). "Learning from Teaching in Alternative and Flexible Education Settings". *Teaching Education*. 28(1), 1—7.